

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan

Berdasarkan hasil dokumentasi yakni dari dokumen data yang diberikan oleh pihak sekolah didapatkan bahwa Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan merupakan salah satu madrasah Aliyah yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tepatnya berada di Jl. H. Abdul Kadir RT 1/1 Desa Durian Rabung Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa madrasah ini hanya memiliki satu jurusan yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Serta berdasarkan hasil observasi sekolah ini terbagi menjadi dua petak wilayah yang di tengahi oleh salah satu rumah warga. Jadi ada wilayah sekolah yang berada di tepi jalan namun ada satu wilayah madrasah yang terletak di dalam atau sekitar hutan. Namun keduanya tak terdapat jarak yang jauh dan bisa dijangkau dengan jalan kaki saja.

Madrasah ini mengharapkan agar siswa yang pernah menimba ilmu di madrasah tersebut mampu menjadi orang yang memiliki kepribadian MANTAP dan berwawasan TIK sesuai dengan visi yang dimiliki madrasah tersebut yakni **“Terwujudnya Lulusan Madrasah yang MANTAP*) dan Berwawasan TIK”**

**) Mandiri, Agamis, Nasionalis, Terampil, Ahli, dan ber-Prestasi.¹*

b. Jumlah Guru Akidah Akhlak Kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta

Abul Hasan

Jumlah: 1 Guru²

c. Keadaan Siswa Kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan

Jumlah siswa: 21 siswa³

2. Penyajian Data

Setelah peneliti memaparkan gambaran tentang lokasi penelitian ini yaitu Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan, maka selanjutnya peneliti akan menyajikan data mengenai bagaimana proses penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan. Data yang disajikan ini diperoleh melalui beberapa tahapan, yakni wawancara, observasi serta dokumentasi di tempat penelitian.

Wawancara didapatkan melalui penjelasan dari guru pengajar akidah akhlak beserta beberapa siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan. Kemudian peneliti menyajikan data yang telah di dapat melalui deskriptif kualitatif. Berikut penjelasan data yang diperoleh di lapangan.

¹ Dokumen I Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (K T S P) Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan.

² Hasil wawancara dengan Ibu H pada 13 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

³ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 13 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

a. Proses Penerapan Metode *The Power Of Two* dan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan

Sebelum peneliti melihat langsung bagaimana proses penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning*. Peneliti telah melakukan penggalian pemahaman guru pengajar akidah akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan yakni ibu H mengenai metode *the power of two* dan *problem based learning* yang mana hal ini peneliti lakukan melalui proses wawancara.

Menurut ibu H selaku guru di sana, metode pembelajaran *the power of two* yaitu suatu metode pembelajaran yang bersifat kelompok dan biasanya para siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berisi dua orang per-kelompoknya. Kemudian para siswa nantinya akan diminta untuk mempresentasikan hasil yang mereka selesaikan.⁴ Adapun merupakan metode pembelajaran *problem based learning* ini ialah metode pembelajaran yang meminta siswa untuk menyelesaikan suatu masalah.⁵

Adapun alasan ataupun latar belakang beliau memilih untuk menerapkan ataupun mengaplikasikan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan adalah melihat para siswa yang pasif ketika hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Selain itu ibu guru merasa bahwa pembelajaran akidah akhlak selama ini terlalu monoton dan membosankan bagi para siswa sehingga beliau memiliki inisiatif untuk mengubah metode pembelajaran

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 13 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 13 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

yang lebih aktif melibatkan siswa. Metode tersebut adalah metode *the power of two* dan *problem based learning*. Selain untuk menunjang keaktifan siswa ketika proses pembelajaran, metode ini juga tidak perlu menggunakan alat yang susah untuk dicari. Sehingga tidak mempersulit guru maupun siswa ketika menerapkan kedua metode tersebut.⁶

Adapun berdasarkan wawancara dan observasi peneliti mendapatkan bahwa proses tahapan penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahapan persiapan, pelaksanaan serta evaluasi. Berikut uraiannya:

1) Persiapan/Perencanaan

Peneliti menemukan beberapa hal mengenai hal ini. Berdasarkan hasil yang didapat melalui wawancara dengan ibu H guru pengajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta sebelum menerapkan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak beliau melakukan persiapan terlebih dahulu. Adapun persiapan yang dimaksud ialah proses pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Jadi dalam pembuatan RPP ini, beliau dapat menyiapkan serta menentukan pembelajaran tentang materi apa saja yang bisa menerapkan metode *the power of two* dan *problem based learning*.⁷ Namun RPP yang beliau buat bersifat fleksibel yakni bisa berubah-ubah. Beliau juga mengatakan bahwa pembelajarannya tidak

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 13 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 13 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

tergantung RPP saja, bisa saja beliau beberapa hari sebelum pembelajaran baru menyiapkan metode apa yang cocok sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Jadi dalam pembelajaran beliau, RPP bukanlah penentu pasti sebuah pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Proses penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* yang dilakukan oleh ibu H pada mata pelajaran akidah akhlak ternyata langsung digabung dalam satu pertemuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *the power of two* dan *problem based learning* sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembukaan

Setelah guru memasuki ruang kelas guru langsung mengatur kondisi kelas agar kondisi kelas menjadi lebih kondusif ketika proses pembelajaran. Pada proses pembukaan pembelajaran ini, guru tidak tergesa-gesa dalam mengkondusifkan keadaan kelas. Memang agak lambat dan lama, karena pada saat itu para siswa masih melakukan aktivitasnya masing-masing dan memang belum siap untuk memulai pembelajaran. Namun hal tersebut tidak membuat para siswa melonjak dan tidak memperhatikan guru. Para siswa justru pada saat itu ikut menjadi tenang dan kembali duduk ke tempat duduknya masing-masing dan menghentikan aktivitas mereka seperti mengobrol bersama teman, makan, dan berjalan-jalan dikelas.

Kemudian setelah kondisi kelas menjadi lebih baik, para siswa pun menjadi lebih teratur lalu guru menanyakan tentang perintah untuk memfotokopi materi sebelum pembelajaran sehingga dengan ini guru dapat memantau apakah ada siswa yang belum memfotokopi sesuai yang ditugaskan. Pada saat itu semua siswa kelas

X IPS A telah melaksanakan tugas sesuai permintaan guru yakni untuk memfotokopi bahan pembelajaran yang akan dipelajari.

Setelah itu ibu mengucapkan salam sekaligus menyapa para siswa serta menanyakan keadaan mereka pada saat itu. Mereka pun terlihat antusias dalam menjawab bagaimana keadaan mereka, ada yang serius ada pula yang sedikit bergurau atau bercanda kecil. Lalu guru pun mengecek kehadiran siswa untuk mengetahui kelengkapan siswa di ruang kelas tersebut.

Kemudian guru mengajak para siswa untuk membaca “Basmalah” bersama untuk membuka pembelajaran hari itu. Siswa pun ikut membacanya secara bersama-sama. Namun sebelum membahas pembahasan yang akan dipelajari waktu itu, guru mencoba melakukan interaksi dengan para siswa melalui proses tanya jawab kepada siswa untuk mengingat atau mengungkit kembali materi minggu sebelumnya. Para siswa pun terlihat senang ketika proses ini, meskipun kebanyakan dari mereka lupa akan pembelajaran sebelumnya. Namun ibu guru tidak memarahi mereka yang lupa, justru mereka diajak kembali mengingat bersama-sama sambil guru sedikit memasukkan humor sehingga para siswa tidak tegang dalam pembelajaran.⁸

⁸ Hasil observasi di kelas X IPS A pada 27 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

b) Kegiatan Inti (Penerapan Metode *The Power Of Two* dan *Problem Based Learning*)

Kemudian, kegiatan pembelajaran memasuki tahapan untuk membahas materi baru yakni dimulai dengan guru menjelaskan materi awal pembelajaran pada hari itu. Para siswa pun tenang menyimak penjelasan dari ibu guru. Setelah itu, guru melaksanakan proses tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang dibahas dan dikaitkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Lalu, guru memberikan ruang waktu kepada siswa untuk bertanya untuk menanyakan apa pun yang masih belum dapat mereka cerna atau pahami. Setelah itu guru membagi kelompok berpasang-pasangan sesuai tempat duduk siswa. Sehingga para siswa mendapatkan pasangannya masing-masing yang akan menjadi partner untuk berdiskusi di dalam kelompok masing-masing. Kemudian guru memberikan tugas/masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis dipapan tulis. Lalu guru meminta siswa untuk menyelesaikan pertanyaan tersebut secara berkelompok dengan pasangan masing-masing. Sambil siswa berdiskusi dengan pasangannya, guru aktif berkeliling mencek atau mengontrol mereka agar kelas tetap kondusif. Setelahnya, ketika mereka semua telah menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan maka guru memberikan waktu bagi setiap pasangan agar bisa mempresentasikan hasil diskusi mereka. Jadi mereka maju ke depan berpasang-pasangan. Sesudah salah satu kelompok selesai mempresentasikan hasil mereka, maka guru memberikan kesempatan untuk kelompok lain untuk menanggapi baik bertanya maupun menyanggahnya. Apabila kelompok lain sudah

merasa paham, maka giliran guru yang memberikan tanggapan terhadap pasangan yang maju tersebut. Setelah siswa mempresentasikan tugasnya di depan dan berhasil memberikan respons terhadap kelompok lain dan juga guru. Maka mereka dipersilakan duduk kembali. Hal tersebut berulang sampai kepada kelompok-kelompok selanjutnya.

Pada proses ini para siswa terlihat lebih aktif seperti cenderung lebih berani berpendapat, bertanya dan bersuara dibandingkan ketika awal pembelajaran berlangsung. Selain itu para siswa juga tertib mengikuti pembelajaran sesuai arahan yang diarahkan oleh guru. Tidak ada yang bercanda apalagi tidak memperhatikan gurunya. Semuanya terlihat sangat patuh pada saat itu. Adapun gurunya juga terlihat sangat tenang tidak gegabah ketika proses pembelajaran, sehingga para siswa pun juga nyaman untuk memperhatikan penjelasan maupun arahan yang diberikan oleh guru.

Namun ketika kegiatan diskusi perpasangan, sangat tampak bahwa ada beberapa siswa yang hanya pasif tidak ikut membantu pasangan kelompoknya dalam menyelesaikan tugasnya. Jadi bisa dikatakan hanya mengandalkan pasangannya saja. Pandainya siswa-siswa tersebut ketika guru berkeliling untuk memeriksa apakah siswa tersebut mengerjakan atau tidak, mereka bergerak dan berlagak seolah-olah ikut membantu mengerjakan. Sehingga membuat dirinya tidak ditegur oleh guru pengajar karena tidak ikut mengerjakan.⁹

⁹ Hasil observasi di kelas X IPS A pada 27 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

c) Kegiatan Penutup

Setelah semua kelompok maju, maka guru pun meminta ataupun menanyakan ke siswa siapa yang mampu menyimpulkan pembelajaran hari itu. Karena pada saat itu tidak ada siswa yang unjuk tangan untuk berani menyampaikan kesimpulan pembelajaran, maka si guru akhirnya menunjuk salah satu siswa untuk memulai menyampaikan kesimpulan. Namun tetap ditambahkan oleh teman-teman yang lain juga. Setelah menyimpulkan, maka guru pun mengajak siswa kembali untuk mengingat kembali apa-apa saja yang telah mereka pelajari pada hari tersebut. Cara yang digunakan untuk mengingat kembali adalah dilakukannya tanya jawab terhadap para siswa. Kemudian siswa diminta untuk menanggapi pertanyaan guru tersebut. Kemudian sebelum menutup pembelajaran, maka guru dan siswa membaca doa setelah belajar bersama-sama. Guru pun memberikan nasehat serta harapan-harapan baik terhadap siswa. Tahapan terakhir yakni menutup pembelajaran dengan ucapan salam.¹⁰

3) Evaluasi

Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, ibu H akan melakukan evaluasi akan hal tersebut. Jadi pada proses evaluasi ini adalah waktu untuk ibu H mempertimbangkan pembelajaran yang telah lalu untuk diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya. Ada banyak hal yang ibu H perlu evaluasi seperti pertimbangan ketersediaan waktu pembelajaran yang ada dan metode yang digunakan. Jadi hal ini menjadi salah satu hal yang selalu ibu H pikirkan bagaimana baiknya dan solusi ke depannya.

¹⁰ Hasil observasi di kelas X IPS A pada 27 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

Namun proses evaluasi ini hanya dilakukan oleh ibu H sendiri saja. Jadi beliau mengatakan bahwa ibu akan melakukan refleksi apa saja yang kurang dan apa saja yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya. Supaya nanti ibu bisa lebih maksimal dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

b. Problema Dalam Penerapan Metode *The Power Of Two* dan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan

Selain meneliti bagaimana proses penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan tentunya peneliti juga melakukan riset apa saja problema atau masalah yang dihadapi selama pembelajaran tersebut. Berikut ulasannya:

1) Problema Bagi Guru

Ada beberapa siswa yang kurang menghargai atau antusias sehingga hal tersebut menghambat keberlanjutan pembahasan materi yang sedang dipelajari. Namun problema ini tidak selalu terjadi pada setiap proses penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan. Seperti pada saat proses peneliti melakukan observasi, terlihat di saat pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya, para siswa juga sangat antusias ketika pembelajaran berlangsung.¹¹ Selain itu berdasarkan wawancara, peneliti menemukan hal yang menjadi problema penerapan kedua metode ini ialah bahwa ibu H selaku pengajar tidak membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan seharusnya. Beliau mengatakan bahwa RPP bisa saja berubah-ubah atau fleksibel sesuai kondisi belajar.¹²

¹¹ Hasil observasi di kelas X IPS A pada 27 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu H pada 13 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

2) Problema Bagi Siswa

Penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan ini tidak selalu menyenangkan bagi siswa karena ada yang membuat siswa menjadi merasa dirugikan akibat adanya siswa yang hanya diam dan tidak ikut berusaha ikut bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok.¹³ Jadi hal tersebut membuat siswa takut jika dipasangkan dengan orang yang seperti itu.

B. Pembahasan

Setelah mengolah data dan memaparkannya berbentuk uraian serta pemaparan. Selanjutnya data yang diolah tersebut berikut data akan dianalisis. Melalui tahapan analisis data ini, peneliti dapat memberikan analisis data yang telah disajikan, sehingga akan lebih memudahkan peneliti untuk menyajikan pokok-pokok permasalahan yang telah didapatkan.

1. Proses Penerapan Metode *The Power Of Two* dan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan

Penting adanya untuk mengetahui bagaimana pemahaman ibu H selaku guru pengajar akidah akhlak tentang metode *the power of two* dan *problem based learning*. Apakah pemahaman yang dimiliki oleh ibu H sama dengan teori-teori yang ada di dalam penelitian ini. Metode *the power of two* adalah merupakan tata

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 13 Januari 2023 pukul 09.40 WITA.

cara pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil dan terdiri dari dua siswa hingga dapat menumbuhkan kerja sama dengan teman sendiri untuk dapat mencapai suatu kompetensi dasar dan biasanya dikenal dengan istilah metode kekuatan dua orang.¹⁴ Adapun menurut ibu H metode pembelajaran *the power of two* suatu metode pembelajaran yang bersifat kelompok dan biasanya para siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berisi dua orang per-kelompoknya. Kemudian para siswa nantinya akan diminta untuk mempresentasikan hasil yang mereka selesaikan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat memahami bahwa antara pendapat ibu H dan landasan teori yang ada ialah pengertian yang dimaksud itu sama-sama sebuah metode yang terdiri dari dua orang dalam satu kelompok yang mana kelompok ini dibentuk untuk melatih kemampuan kerja sama para siswa.

Kemudian ibu H mengartikan metode *problem based learning* ialah suatu metode yang meminta siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Adapun menurut salah satu teori yang ada, metode *problem based learning* adalah metode yang bergantung dengan adanya sebuah masalah. Jika tiada masalah maka tidak akan ada suatu pembelajaran. Metode ini merupakan sebuah metode yang menjadikan siswa supaya lebih kritis ketika berbuat dan berpikir. Para siswa bukan hanya menulis, membaca, maupun mendengarkan suatu materi namun mereka dilatih agar mampu merampungkan suatu permasalahan yang telah dikasih guru. Para siswa pun harus dapat berpikir mandiri hingga menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut baik melalui pencarian informasi baru, maupun yang

¹⁴ “Pengaruh Metode Pembelajaran *The power of two* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Aliyahan Negeri 3 Kota Jambi.”

lainnya.¹⁵ Berdasarkan kedua pemahaman di atas memang pada intinya sama yakni para siswa akan diminta guru untuk memecahkan suatu masalah yang ada.

Adapun dalam proses penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan oleh ibu H terbagi menjadi tiga tahapan besar yakni sebagai berikut:

¹⁵ Lismaya, “Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning).”

1) Persiapan/Perencanaan

Tahap pertama yang ibu H lakukan ialah melakukan persiapan berupa perencanaan bagaimana alur pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Membuat perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan adanya perencanaan yang matang dapat memudahkan suatu pembelajaran menjadi lebih terarah serta dapat fokus mencapai suatu tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu H selaku pengajar yang telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau melakukan persiapan terlebih dahulu yakni berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan standar yang ada yakni setidaknya dalam pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dicantumkan yakni tujuan pembelajaran, kegiatan atau langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran.¹⁶ Namun sayangnya beliau tidak bersedia memperlihatkan dan memberikan RPP yang beliau buat. Beliau mengatakan bahwa alasannya karena RPP yang beliau buat hanyalah rencana dan bisa saja berubah. Biasanya juga pembelajaran tidak selalu mesti sama dengan rancangan yang ada di RPP. Jadi bisa saja beliau menyiapkan metode apa yang digunakan dalam kurun waktu beberapa hari sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Menurut peneliti, RPP merupakan pegangan guru dalam proses suatu pembelajaran oleh sebab itu harus dibuat sebaik dan sematang mungkin. Jadi proses perencanaan apa yang dilakukan oleh ibu H tidak banyak yang dapat saya teliti

¹⁶ “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.”

karena memang peneliti tidak dapat mendapatkan RPP pembelajarannya. Padahal hakikatnya sebuah RPP bukanlah suatu dokumen yang bersifat rahasia.

2) Pelaksanaan

Sesuai penyajian data yang peneliti paparkan sebelumnya bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan terbagi menjadi ke dalam tiga tahapan yakni kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembuka atau pendahuluan ini merupakan ialah suatu kegiatan yang memberikan kesempatan guru untuk memulai suatu pembelajaran dengan baik, agar para siswa bisa fokus untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang mana menjelaskan bahwa pembukaan pembelajaran dilakukan oleh seorang guru dalam suatu pembelajaran di ruang kelas agar para siswa dapat mengumpulkan fokusnya terlebih dahulu sebelum mulai membahas materi yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini bahwa kegiatan pendahuluan atau kegiatan pembukaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran.¹⁷ Kegiatan ini berfungsi untuk menciptakan kondisi kelas yang menarik serta dapat memulai pembelajaran dengan fokus dan penuh perhatian siswa.

¹⁷ “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.”

Kemudian pada teori juga dijelaskan bahwa tahap permulaan ini pula guru akan mengapresiasi dan melakukan tes awalan terhadap siswa dengan melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan pelajaran yang akan dipelajari. Hal tersebut juga sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan yang mana ibu H melakukan proses tanya jawab kepada siswa untuk mengingat atau mengungkit kembali materi minggu sebelumnya. Para siswa pun terlihat senang ketika proses ini, meskipun kebanyakan dari mereka lupa akan pembelajaran sebelumnya. Namun ibu guru tidak memarahi mereka yang lupa, justru mereka diajak kembali mengingat bersama-sama sambil guru sedikit memasukkan humor sehingga para siswa tidak tegang dalam pembelajaran.

Peneliti dapat memahami bahwa ternyata proses pembukaan atau pendahuluan pembelajaran ini merupakan suatu aktivitas penting dalam memulai pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pembukaan ini juga salah satu faktor yang menunjang jalannya suatu pembelajaran. Karena pada pendahuluan ini guru dapat memusatkan perhatian siswa sehingga para siswa akan fokus pada alur pembelajaran. Pada proses ini pula guru mampu mengetahui kemampuan pemahaman siswa akan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sehingga, menurut peneliti kegiatan pembukaan pembelajaran ini harus dijalankan dan tak boleh dilewati begitu saja. Karena hal tersebut akan membuat keadaan kelas tidak dapat kondusif dan para siswa akan kaget menerima materi secara mendadak tanpa awalan.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti inilah guru mulai menerapkan langkah-langkah penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning*. Bedanya dengan guru lain, ibu H menerapkan kedua metode ini dalam waktu pembelajaran yang sama. Proses penerapan metode *the power of two* yang dilaksanakan ibu H memang mirip dengan yang ada pada kajian teori penelitian ini dan yang membedakan hanya terdapat pada satu langkah yakni dalam teori disebutkan bahwa sebelum siswa dibagikan kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, siswa diminta untuk menyelesaikannya secara individu terlebih dahulu.¹⁸ Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh ibu H yang tidak melakukan langkah tersebut.

Berikut analisis data penerapan metode *the power of two* berdasarkan teori yang peneliti gunakan untuk penerapan metode *the power of two*: Pertama, tugaskan satu ataupun beberapa persoalan yang perlu untuk dipecahkan menggunakan suatu pemikiran. Jadi guru akan memberikan suatu pertanyaan atau permasalahan yang perlu diselesaikan. Di lapangan, ibu H juga melakukan hal ini terhadap siswanya yakni memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang diajarkan pada saat itu yakni materi adab terhadap orang tua dan guru.

Kedua, minta mereka untuk menjawabnya secara individual. Lalu setelah diberikan soal oleh guru maka para siswa harus menjawabnya masing-masing atau perorangan. Aktivitas ini tidak dilalui oleh ibu H dalam menerapkan metode *the*

¹⁸ Ihwanah, "Strategi The Power Of Two Dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah."

power of two. Jadi ibu H langsung membagikan kelompok kecil yakni berupa dua orang dalam satu kelompok.

Ketiga, di dalam teori dijelaskan bahwa kemudian jika semua soal sudah selesai, koordinasikan siswa menjadi kelompok yang terdiri dua siswa dalam setiap kelompok. Jadi jika semua siswa telah menyelesaikan soal yang diberikan, maka guru pun membentuk kelompok untuk para siswa. Sesuai dengan teori ini, ibu H juga membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok untuk bekerja sama berpasang-pasangan.

Keempat, guru memberi perintah untuk setiap kelompok agar bisa untuk merangkai jawaban baru untuk setiap persoalan, fungsinya untuk menyempurnakan jawaban individual. Jadi kelompok kecil ini dibuat agar para siswa mampu bertukar pikiran sehingga menemukan jawaban yang tepat. Nah inilah yang membedakan antara teori dengan hasil di lapangan, yang mana di dalam teori dijelaskan bahwa kelompok itu dibentuk agar para siswa dapat bekerja sama menyempurnakan jawaban individual. Sedangkan fakta di lapangan tertera bahwa sebelum dibagikan kelompok, ibu H tidak meminta siswa untuk menjawab para siswa menjawab secara perorangan terlebih dahulu. Sehingga fungsi kelompok pada pembelajaran ini benar-benar digunakan untuk bekerja sama menjawab pertanyaan yang diberikan guru, bukan untuk menyempurnakan jawaban individual yang telah selesai dikerjakan.

Kelima, di dalam teori apabila semua kelompok telah menyelesaikan jawaban barunya maka bandingkanlah jawaban setiap kelompok di dalam kelas.¹⁹ Setiap kelompok tentunya telah menyusun dan menuntaskan jawaban yang bervariasi, maka dari itu perlu membandingkan pikiran-pikiran setiap kelompok yang telah dibuat di dalam jawaban. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang telah peneliti temukan di lapangan bahwasanya para siswa diminta untuk mempresentasikan jawaban mereka masing-masing agar mendapatkan tanggapan baik dari kelompok lain dan tanggapan dari guru. Tanggapan yang diberikan pun beragam macamnya, ada yang berbentuk pertanyaan, ada yang berbentuk tambahan informasi, serta masukan atas jawaban yang telah mereka presentasikan.

Nah kelima langkah tersebut yang menjadi langkah-langkah dalam proses penerapan metode *the power of two* yang telah dianalisis berdasarkan teori dalam penelitian ini. Adapun berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa langkah-langkah yang diterapkan oleh ibu H dalam menerapkan metode *the power of two* selama pembelajaran masih belum persis dengan teori yang ada. Namun tak bisa kita pungkiri tidak semua langkah penerapan akan cocok jika diaplikasikan dalam keadaan dan siswa yang berbeda sehingga guru memang harus mampu menyesuaikan dengan hal-hal tersebut. Agar pada proses penerapan dapat berjalan dengan semestinya serta dapat membuat siswa antusias dalam pelaksanaannya.

Adapun dalam penerapan metode *problem based learning* yang dilakukan di kelas X IPS A ini sangat amat berbeda dengan kajian teori yang peneliti gunakan.

¹⁹ Al Ihwanah, "Strategi *The power of two* Dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah," *Tarbiyatuna*, no. Vol 7 No 1 (2016) (2016): 103–18, <http://journal.umngl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/263>.

Berikut analisis data berdasarkan fakta lapangan dan teori langkah penerapan *problem based learning* yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Guru memberikan suatu permasalahan kepada siswa. Hal ini sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh ibu H. Ibu H hanya memberikan pertanyaan berupa pertanyaan imajinatif bukan berdasarkan fakta. Berikut pertanyaan yang diajukan “Anak-anak, apa yang kalian lakukan apabila ada guru yang sakit dan tidak bisa masuk kelas?”. Sedangkan jika dibandingkan dengan teori, metode ini adalah memecahkan suatu permasalahan yang memang benar adanya bukan sekedar khayalan atau bersifat imajinatif belaka.
- b. Membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi dan menjalankan beberapa perihal berikut:
 - 1) Mengklarifikasi permasalahan kasus yang telah diberikan
 - 2) Merincikan permasalahan
 - 3) Bertukar gagasan
 - 4) Menetapkan hal-hal yang dibutuhkan buat menuntaskan persoalan
 - 5) Memutuskan hal-hal yang wajib dicoba buat menuntaskan masalah

Tentunya hal ini berbeda dengan yang ada di lapangan, memang benar adanya siswa diminta untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Namun tidak melalui proses-proses di atas. Siswa hanya diminta menjawab secara spontanitas seperti prosesi tanya jawab pada umumnya.

- c. Siswa melaksanakan analisis secara independen mengenai permasalahan yang wajib dituntaskan. Mereka bisa melaksanakannya

dengan metode mencari sumber internet, sumber personal atau melaksanakan observasi. Hal ini tidak tergambar ketika peneliti melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Jadi kegiatan ini tidak ada dilakukan dalam penerapan metode *problem based learning* di kelas tersebut.

- d. Siswa kembali kepada kelompok *problem based learning* semula buat melaksanakan tukar data, pendidikan sahabat sejawat, serta bekerja sama dalam menuntaskan permasalahan. Hal ini ada terjadi di lapangan, namun bukan suatu hal yang disengaja. Maksudnya para siswa hanya berbisik pelan kepada teman sebangkunya untuk saling bertanya mengenai pemecahan permasalahan.
- e. Siswa menyuguhkan pemecahan yang mereka temukan. Pada proses ini, di lapangan memang terlaksana. Namun cara penyuguhannya hanya berupa lisan yang spontan diucapkan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Jadi guru memilih siswa yang diminta untuk menjawab. Kemudian siswa tersebut menjawab sesuai pemikirannya.
- f. Guru membantu siswa melaksanakan penilaian berkaitan dengan seluruh aktivitas pembelajaran. Perihal ini meliputi sejauh mana wawasan yang telah ditangkap oleh siswa dan bagaimana kedudukan tiap-tiap siswa dalam kelompok.²⁰ Di lapangan, hal ini juga tidak dilakukan oleh ibu H. Karena selanjutnya ibu H langsung menggunakan metode *the power of two* dalam proses pembelajaran berlangsung.

²⁰ Lidinillah, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)."

Jadi dapat peneliti tangkap bahwa dalam penerapan metode ini yang dilaksanakan oleh Ibu H, metode ini hanya dilakukan dalam bentuk tanya jawab siswa. Ketika pembelajaran, ibu H memberikan pertanyaan-pertanyaan yang nyata ada di dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dan siapa yang telah bisa menyelesaikannya maka akan ditunjuk untuk menjelaskannya kepada teman-teman di kelas. Hal ini sangat jauh berbeda dibandingkan teori yang telah dicantumkan di dalam penelitian ini yang mana proses pemecahan masalah terbagi ke dalam banyak langkah dan terstruktur bukan seperti tanya jawab biasa.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini ibu H melakukan kegiatan yang mampu mengingatkan kembali para siswa mengenai pembelajaran yang telah dipelajari saat itu. Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan agar para siswa ingat dan menaruh perhatian pada proses pembelajaran. Pada tahapan ini pula, guru memiliki kesempatan untuk memberikan motivasi serta doa-doa yang baik bagi para siswa. Tentunya yang terakhir guru menutup pembelajaran ini dengan sebuah ucapan salam. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pada kegiatan penutup ini adalah waktu yang tepat untuk mengkaji hasil penilaian akhir, melaksanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran baik berupa tugas ataupun menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa serta memberikan siswa motivasi belajar, mengemukakan tentang topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, menutup kegiatan pembelajaran berupa doa dan salam penutup.²¹

²¹ *Kurikulum & pembelajaran.*

3) Evaluasi

Setelah terlaksananya suatu pembelajaran, ibu H pun melakukan refleksi atau introspeksi akan hal-hal yang telah dilalui selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan teori yang ada bahwasanya memang terdapat tahapan penilaian atau evaluasi yang dilakukan guna dapat mengetahui apa kekurangan yang bisa diperbaiki agar pembelajaran ke depannya menjadi lebih baik.²²

Dan menurut peneliti tentunya evaluasi menjadi satu hal yang wajib dilakukan agar pembelajaran selanjutnya tidak *stuck* dan dapat diketahui hal apa yang kurang dan bisa diperbaiki ke depannya. Kegiatan evaluasi ini akan menjadi waktu yang tepat untuk guru mengetahui seberapa berkualitasnya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sehingga ada penilaian tersendiri akan hal tersebut. Khususnya mengenai langkah penerapan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tentunya hal itu tidak ada yang sempurna dan memang senantiasa harus terus di evaluasi agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penting yakni, pertama: penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* dilakukan dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Jadi kedua metode ini langsung diterapkan oleh guru dalam satu kali pertemuan saja. Penerapan metode *the power of two* yang dilakukan oleh ibu H sudah cukup mirip dengan teori-teori yang ada namun ada hal yang membedakan yakni ketika di lapangan ibu H tidak meminta siswa untuk menjawab persoalan yang diberikan secara individu terlebih dahulu sedangkan penjelasan pada teori menjelaskan bahwa

²² Kurikulum & Pembelajaran.

sebelum dibentuknya kelompok kecil yang terdiri dari dua anggota di dalamnya para siswa harus menyelesaikan persoalan secara individu terlebih dahulu agar nanti ketika di dalam kelompok bisa membandingkan masing-masing jawaban yang ada. Metode ini juga cukup efektif digunakan pada siswa kelas X IPS A Madrasah Swasta Abul Hasan. Hal tersebut dapat terlihat dari antusias para siswa ketika pembelajaran dengan menggunakan metode ini dibandingkan hanya menggunakan metode konvensional biasa saja. Pada saat menggunakan metode ini para siswa terlihat lebih interaktif baik terhadap sesama siswa maupun terhadap guru. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa dengan adanya penerapan metode *power of two* membawa manfaat bagi pembelajaran di kelas tersebut. Kedua: penerapan metode *problem based learning* di kelas X IPS A Madrasah Swasta Abul Hasan yang diaplikasikan oleh ibu H terhadap pembelajaran akidah akhlak belum sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode tersebut. Hal ini tentunya menjadikan penerapan metode tersebut tidak berjalan secara maksimal dan kurang menghasilkan manfaat dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas tersebut.

2. Problema Dalam Penerapan Metode *The Power Of Two* dan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan

Hasil data problema dalam penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan didapatkan melalui proses wawancara dan observasi. Seperti yang telah dijelaskan pada penyajian data yang menjadi problema dalam penerapan kedua metode ini adalah:

a. Problema Bagi Guru

Problema dalam penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X IPS A Madrasah Aliyah Swasta Abul Hasan bagi guru ialah apabila adanya para siswa yang kurang menghargai atau antusias ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga hal tersebut menghambat keberlanjutan pembahasan materi yang sedang dipelajari.

Selain itu terdapat problema lainnya yaitu rancunya rancangan pembelajaran yang dibuat guru. Memang benar RPP itu bersifat fleksibel namun bukan berarti bisa diubah begitu saja. Hal ini juga bukan menjadi rahasia yang perlu disembunyikan. Bahkan RPP dapat memberikan gambaran alur pembelajaran ketika di kelas. Itulah beberapa problema yang ditemukan di lapangan, meskipun tidak sama dengan teori kelemahan yang ada di dalam penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* namun hal-hal tersebut juga termasuk problema-problema yang ada.

b. Problema Bagi Siswa

Adapun problematika yang dialami siswa ketika penerapan metode *the power of two* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak ialah ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan pasangan kelompoknya saja dalam proses mengerjakan. Hal ini juga sesuai dengan teori mengenai kelemahan metode tersebut yakni tak sedikit siswa yang hanya mengandalkan pasangannya dalam mengerjakan tugas, sehingga ia tidak melakukan apa pun. Hal tersebut sangat merugikan dan tak sesuai dengan tujuan pembelajaran.²³

²³ Kaharuddin dan Hajeniati, *Pembelajaran Inovatif & Variatif*.

Dapat peneliti pahami bahwa sebenarnya dengan penerapan metode ini tidak menjamin siswa menjadi lebih antusias, bisa jadi para siswa semakin merasa tidak ingin memperhatikan pembelajaran karena bisa saja untuk mengandalkan teman sekelompoknya. Hal itu sangat merugikan pihak siswa yang mendapatkan pasangan pasif tersebut.